Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak
Volume 3, Nomor 1, Maret 2026
e-ISSN : 3046-9422, p-ISSN : 3046-8752, Hal. 81-96
DOI: https://doi.org/10.61132/jieap.v2i2.1305
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JIEAP

Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan SAK EMKM dan Pengendalian Persediaan yang Ekonomis pada Toko Benih Tamban Tani di Desa Kedawung, Kecamatan Mojo

Resa Putri Ningtias [1*], Erna Puspita [2], Sigit Puji Winarko [3]
[1-3] Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Alamat: Jl. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri
Korespondensi penulis: ningtiasresa@gmail.com *

Abstract. *This study discusses the application of inventory accounting in micro-enterprises, particularly at Toko Benih Tamban Tani, located in Kedawung Village, Mojo District. The main issue addressed is the suboptimal recording and calculation of inventory costs in accordance with the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). As a vital component of business operations, inventory should be managed systematically to accurately reflect the financial position and support operational efficiency. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and the collection and analysis of relevant documents, complemented by quantitative calculations using the Economic Order Quantity (EOQ) method to assess purchasing efficiency. The analysis aimed to describe current practices and compare them to the standards set forth in SAK EMKM. The findings indicate that inventory recording is still performed manually without a formal accounting format, and several operational costs such as shipping fees, electricity, and other supporting expenses have not been included in the calculation of the cost of goods sold. Additionally, based on EOQ analysis, the actual purchasing frequency is higher than the optimal amount, indicating inefficiencies in inventory procurement.*

Keywords: *EOQ, Inventory Accounting, Inventory Control, Micro Enterprises, SAK EMKM*

Abstrak. Penelitian ini membahas penerapan akuntansi persediaan pada pelaku usaha mikro, khususnya Toko Benih Tamban Tani di Desa Kedawung, Kecamatan Mojo. Permasalahan utama yang diangkat adalah belum optimalnya pencatatan dan penghitungan biaya persediaan sesuai dengan SAK EMKM. Persediaan sebagai unsur penting dalam kegiatan usaha seharusnya dikelola dengan pendekatan yang sistematis agar dapat mencerminkan kondisi keuangan secara lebih akurat dan mendukung efisiensi operasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta pengumpulan dan analisis dokumen, kemudian didukung oleh perhitungan kuantitatif menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk menilai efisiensi pembelian. Teknik analisis yang digunakan bertujuan menggambarkan praktik yang berlangsung dan membandingkannya dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK EMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual tanpa format akuntansi formal, dan belum mencakup seluruh biaya operasional seperti ongkos kirim, listrik, serta biaya pendukung lainnya dalam perhitungan harga pokok penjualan. Selain itu, berdasarkan analisis EOQ, frekuensi pembelian yang dilakukan lebih sering daripada jumlah optimal yang seharusnya, sehingga menunjukkan praktik pembelian yang belum efisien.

Kata kunci: Akuntansi Persediaan, EOQ, Pengendalian Persediaan , SAK EMKM , UMKM

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain berperan sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, UMKM juga menyumbang kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Supriyanto, B. E. 2024). Berdasarkan data Kementerian UMKM per Desember 2024 terdapat 65,5 juta unit UMKM di Indonesia yang mencakup 99,9% dari total

Received: Juni 03, 2025; Revised: Juni 23, 2025; Accepted: Juli 02, 2025; Published: Juli 07, 2025

pelaku usaha, sedangkan usaha besar hanya berjumlah sekitar 5.550 unit atau 0,01%. Secara agregat, UMKM memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap PDB nasional dengan nilai mencapai Rp9.300 triliun. Namun, di balik kontribusi tersebut, tantangan besar masih dihadapi, terutama dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan yang belum terstandarisasi (Permata, J. P. 2025).

Salah satu elemen penting dalam pelaporan keuangan adalah pencatatan akuntansi persediaan, khususnya bagi UMKM yang bergerak di sektor perdagangan. Persediaan memegang peran penting dalam menjaga kelangsungan operasional usaha serta menentukan tingkat profitabilitas. Oleh karena itu, pencatatan persediaan yang tidak akurat dapat berdampak langsung pada kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya menghambat kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan strategis dan memperkecil peluang untuk memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal (Sudarsi et al., 2023).

Untuk menjawab permasalahan pencatatan yang belum sesuai standar, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Standar ini dirancang agar lebih sederhana dan sesuai dengan kapasitas UMKM, khususnya dalam menyusun laporan keuangan berbasis akrual. Namun demikian, implementasi SAK EMKM di lapangan masih menghadapi kendala serius.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM di kalangan UMKM masih sangat terbatas. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa mayoritas UMKM belum menerapkan standar tersebut karena rendahnya kualitas sumber daya manusia (Manehat, B. Y. & Sanda, F. O. 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak menyusun laporan sesuai SAK EMKM karena minimnya pemahaman akuntansi dan kurangnya pelatihan yang memadai (Adita et al., 2025). Selain itu, pencatatan akuntansi dalam praktiknya masih dilakukan secara manual dan hanya menghasilkan laporan laba rugi, tanpa menyusun laporan posisi keuangan maupun catatan atas laporan keuangan (Imawan et al., 2023).

Ketiga penelitian tersebut secara umum menitikberatkan pada kesesuaian laporan keuangan UMKM terhadap standar SAK EMKM, namun belum mengulas secara mendalam aspek strategis lainnya seperti efisiensi pengendalian persediaan. Bagi UMKM di sektor perdagangan, pencatatan yang akurat perlu dilengkapi dengan pengelolaan persediaan yang efisien guna mencegah terjadinya kelebihan maupun kekurangan stok yang dapat mengganggu kelancaran operasional usaha (Suryawirawan et al., 2021).

Beberapa penelitian lain juga menyoroti penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam pengendalian persediaan, khususnya pada sektor perdagangan. Penggunaan EOQ, *safety stock* dan *reorder point* terbukti dapat meningkatkan efisiensi pengendalian persediaan yang sebelumnya belum optimal (Tangkere et al., 2024). Selain itu, metode EOQ dinilai mampu mengatasi kelemahan pengelolaan persediaan tradisional dan menghasilkan biaya yang signifikan (Dirtaniawan, N. C. 2023)

Sebagai tanggapan terhadap kekosongan tersebut dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kesesuaian praktik akuntansi persediaan terhadap SAK EMKM, tetapi juga mengintegrasikan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk menganalisis efisiensi pembelian barang. Metode EOQ membantu menentukan jumlah pembelian optimal sehingga dapat meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh pelaku usaha (Ratningsih, 2021). Dengan menggabungkan pendekatan standar akuntansi dan pengendalian persediaan yang efisien, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dalam praktik pengelolaan usaha UMKM.

Toko Benih Tamban Tani di Desa Kedawung, Kecamatan Mojo, dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan UMKM yang bergerak dalam bidang perdagangan benih dan sarana pertanian, yang tentunya memiliki perputaran barang yang tinggi dan nilai persediaan yang signifikan. Usaha ini menjadi contoh nyata dari tantangan yang dihadapi UMKM di sektor perdagangan dalam hal pencatatan dan pengendalian persediaan.

Dengan memperhatikan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi persediaan pada usaha Toko Benih Tamban Tani di Desa Kedawung Kecamatan Mojo?
2. Sejauh mana penerapan akuntansi persediaan pada usaha Toko Benih Tamban Tani di Desa Kedawung Kecamatan Mojo telah sesuai dengan SAK EMKM?
3. Berapa jumlah pembelian barang yang ekonomis agar persediaan dapat dikelola secara optimal?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan akuntansi persediaan berdasarkan SAK EMKM serta efisiensi pembelian dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Toko Benih Tamban Tani. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta pengumpulan dan analisis dokumen. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan pemilik dan pengelola

toko, serta data sekunder berupa data persediaan, data pembelian, data penjualan dan dokumen usaha seperti nota pembelian, laporan stok, dan bukti transaksi selama tahun 2024.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Validitas data diuji dengan triangulasi teknik dan member check, serta dipantau melalui audit pembimbing untuk menjaga keandalan (dependability) temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Akuntansi Persediaan di Toko Benih Tamban Tani

Toko Benih Tamban Tani mencatat persediaan secara manual menggunakan buku tulis, tanpa sistem akuntansi formal. Pencatatan dilakukan oleh Ibu Hariani berdasarkan nota pembelian, sedangkan pengecekan stok fisik dilakukan mingguan oleh Bapak Bukhori. Tidak terdapat kartu stok atau format pencatatan keluar-masuk barang secara rinci. Barang-barang yang baru datang diletakkan di bagian bawah atau belakang, sementara barang lama diletakkan di atas atau di depan agar lebih dulu dijual. Pola ini secara praktik menunjukkan penerapan metode FIFO (First In, First Out), meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam sistem pencatatan. Harga jual ditetapkan berdasarkan markup 25% dari harga beli, namun data menunjukkan bahwa markup aktual rata-rata hanya 20,15%, dengan variasi antar produk. Penurunan nilai barang juga terjadi, terutama pada benih yang kedaluwarsa atau rusak. Dalam kasus ini, toko menawarkan benih tersebut ke petani untuk diuji tanam. Jika masih layak, benih dijual setengah harga; jika tidak, dianggap rugi. Perlakuan ini menunjukkan pengakuan kerugian secara praktik, namun belum dicatat dalam bentuk jurnal akuntansi. Biaya-biaya seperti ongkos kirim, listrik, bongkar muat, dan penyusutan tatakan tidak dimasukkan ke dalam harga pokok penjualan.

Kesesuaian dengan SAK EMKM

Jika dibandingkan dengan ketentuan dalam SAK EMKM, maka praktik pencatatan persediaan di Toko Benih Tamban Tani dapat dianalisis sebagai berikut:

a. **Pengakuan dan pengukuran persediaan**

   SAK EMKM mengatur bahwa persediaan harus diakui sebesar biaya perolehan, yang mencakup harga beli, biaya angkut, bongkar muat, dan biaya lain yang diperlukan hingga persediaan siap digunakan atau dijual. Namun, temuan menunjukkan bahwa Toko Benih Tamban Tani hanya mengakui harga beli dari pemasok dan belum memasukkan biaya tambahan lainnya dalam perhitungan persediaan, sehingga belum sesuai dengan SAK EMKM dalam aspek pengakuan dan pengukuran.

b. **Teknik penilaian biaya persediaan**

SAK EMKM memperbolehkan penggunaan metode masuk pertama keluar pertama (MPKP/FIFO) atau metode rata-rata tertimbang dalam penilaian persediaan. Dalam praktiknya, Toko Benih Tamban Tani lebih dahulu menjual benih yang pertama kali dibeli, meskipun metode tersebut tidak dicatat secara formal dalam sistem pembukuan. Oleh karena itu, praktik ini dapat dianggap telah sejalan secara tidak langsung dengan prinsip FIFO. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Winda selaku anak pemilik usaha, yang menjelaskan bahwa barang yang baru datang ditempatkan di bagian bawah atau di bagian belakang, sedangkan barang lama yang sudah lebih dulu masuk toko akan diletakkan di bagian atas agar lebih dulu terjual. Strategi penataan seperti ini bertujuan untuk menghindari risiko benih rusak akibat penyimpanan yang terlalu lama atau masa kadaluarsa yang terlewat.

c. Penurunan nilai atau kerugian persediaan

SAK EMKM menyebutkan bahwa penurunan nilai atau kerusakan persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Berdasarkan wawancara, Toko Benih Tamban Tani telah mengakui kerugian atas benih rusak dan kedaluwarsa sebagai beban, meskipun pencatatannya masih dilakukan secara manual. Dengan demikian, perlakuan ini sudah sesuai dengan SAK EMKM.

d. Penyajian dalam laporan keuangan

SAK EMKM mengharuskan persediaan disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai bagian dari aset lancar. Sementara itu, Toko Benih Tamban Tani belum menyusun laporan keuangan secara formal, sehingga penyajian persediaan sebagai aset juga belum dilakukan.

Tabel 1. Komparasi Penerapan Akuntansi Persediaan dengan SAK EMKM di Toko Benih Tamban Tani

Aspek SAK EMKM	Ketentuan SAK EMKM	Praktik di Toko Benih Tamban Tani	Kesesuaian
Pengakuan dan pengukuran	Diakui sebesar biaya perolehan	Hanya mengakui harga beli dari pemasok	Belum sesuai
Penilaian persediaan	FIFO atau Rata – rata tertimbang	FIFO diterapkan secara praktik, namun tidak dicatat formal	Cukup sesuai

Penurunan nilai atau kerugian	Harus diakui sebagai beban saat terjadi	Diakui secara praktik, meski belum dicatat secara akuntansi	Cukup sesuai
Penyajian dalam laporan	Disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset lancar	Belum menyusun laporan keuangan formal	Belum sesuai

Sumber : (Data primer yang diolah)

Meskipun demikian, metode pencatatan periodik yang digunakan toko masih dapat diterima dalam konteks usaha mikro, selama dilakukan secara konsisten. SAK EMKM tidak mengharuskan metode tertentu, namun mengutamakan relevansi dan keandalan informasi yang disajikan. Dengan demikian, secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa praktik pencatatan persediaan di Toko Benih Tamban Tani belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan dalam SAK EMKM. Beberapa aspek seperti pengakuan biaya perolehan, pencatatan kerugian, dan penyajian dalam laporan keuangan masih perlu ditingkatkan agar pencatatan persediaan dapat memenuhi standar yang berlaku.

Efisiensi Pembelian Berdasarkan EOQ

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk membantu perusahaan dalam mengelola persediaan secara efisien adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ). EOQ adalah jumlah unit yang sebaiknya dibeli dalam setiap pemesanan untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan (Purnomo, H. & Riani, L. P. 2018). Perhitungan EOQ dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2 . R. Co}}{Ch}$$

Keterangan :

R = Kebutuhan bahan selama 1 tahun

Co = Biaya pemesanan sekali pesan (*Ordering Cost*)

Ch = Biaya penyimpanan per unit (*Holding Cost*)

Perhitungan EOQ untuk Benih Padi Jenis Ciherang

Diketahui:

Total Biaya Pemesanan : Rp4.800.000

Total Biaya Penyimpanan : Rp360.000

Frekuensi Pemesanan	: 12 kali dalam setahun (2024)
Total Persediaan	: 720 bungkus atau 3.600Kg
Kebutuhan Bahan Selama Setahun (R)	: 600 bungkus atau 3.000Kg

Biaya pemesanan setiap kali pesan (Co) dihitung sebagai berikut:

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{Total\ Biaya\ Pemesanan}{Frekuensi\ Pemesanan}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{4.800.000}{12}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \text{Rp}400.000$$

Biaya penyimpanan per unit (Ch) dihitung sebagai berikut:

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{Total\ Biaya\ Penyimpanan}{Total\ Persediaan}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{360.000}{3.600}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = Rp100$$

Jumlah pemesanan optimal (EOQ) dihitung sebagai berikut:

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2\ .R.Co}}{Ch}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2\ .\ 3000\ .\ 400.000}}{100}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2.400.000.000}}{100}$$

$$EOQ = Q^* = 4.899\text{Kg (980 Bungkus)}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{R}{EOQ}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{3.000}{4.899}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = 0{,}61\ \text{Kali}$$

a. Perhitungan EOQ untuk Benih Padi Jenis Memberamo

Diketahui:

Total Biaya Pemesanan	: Rp4.800.000
Total Biaya Penyimpanan	: Rp360.000
Frekuensi Pemesanan	: 12 kali dalam setahun (2024)
Total Persediaan	: 720 bungkus atau 3.600Kg
Kebutuhan Bahan Selama Setahun (R)	: 650 bungkus atau 3.250Kg

Biaya pemesanan setiap kali pesan (Co) dihitung sebagai berikut:

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{Total\ Biaya\ Pemesanan}{Frekuensi\ Pemesanan}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{4.800.000}{12}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \text{Rp}400.000$$

Biaya penyimpanan per unit (Ch) dihitung sebagai berikut:

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{Total\ Biaya\ Penyimpanan}{Total\ Persediaan}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{360.000}{3.600}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = Rp100$$

Jumlah pemesanan optimal (EOQ) dihitung sebagai berikut:

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2\ .R.Co}}{Ch}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2\ .\ 3.250\ .\ 400.000}}{100}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2.600.000.000}}{100}$$

$$EOQ = Q^* = 5.099{,}02\text{Kg (1.020 Bungkus)}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{R}{EOQ}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{3.250}{5.099{,}02}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \text{ 0,64 Kali}$$

b. Perhitungan EOQ untuk Benih Padi Jenis Legawa

Diketahui:

Total Biaya Pemesanan	: Rp4.800.000
Total Biaya Penyimpanan	: Rp360.000
Frekuensi Pemesanan	: 12 kali dalam setahun (2024)
Total Persediaan	: 2.400 bungkus atau 2.400Kg
Kebutuhan Bahan Selama Setahun (R)	: 2.040 bungkus atau 2.040Kg

Biaya pemesanan setiap kali pesan (Co) dihitung sebagai berikut:

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{Total\ Biaya\ Pemesanan}{Frekuensi\ Pemesanan}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{4.800.00}{12}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \text{Rp400.000}$$

Biaya penyimpanan per unit (Ch) dihitung sebagai berikut:

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{Total\ Biaya\ Penyimpanan}{Total\ Persediaan}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{360.000}{2.400}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = Rp150$$

Jumlah pemesanan optimal (EOQ) dihitung sebagai berikut:

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2\ .R.Co}}{Ch}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2\ .\ 2.040\ .\ 400.000}}{150}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{1.632.000.000}}{150}$$

$EOQ = Q^* =$ 3.297,00Kg (3.297 Bungkus)

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{R}{EOQ}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{2.040}{3.297,00}$$

$Frekuensi\ Pemesanan =$ 0,62 Kali

c. Perhitungan EOQ untuk Benih Padi Jenis Inpari 32

Diketahui:

Total Biaya Pemesanan	: Rp4.800.000
Total Biaya Penyimpanan	: Rp360.000
Frekuensi Pemesanan	: 12 kali dalam setahun (2024)
Total Persediaan	: 720 bungkus atau 3.600Kg
Kebutuhan Bahan Selama Setahun (R)	: 700 bungkus atau 3.500Kg

Biaya pemesanan setiap kali pesan (Co) dihitung sebagai berikut:

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{Total\ Biaya\ Pemesanan}{Frekuensi\ Pemesanan}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{4.800.000}{12}$$

$Ordering\ Cost\ (Co) =$ Rp400.000

Biaya penyimpanan per unit (Ch) dihitung sebagai berikut:

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{Total\ Biaya\ Penyimpanan}{Total\ Persediaan}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{360.000}{3.600}$$

$Holding\ Cost\ (Ch) = Rp100$

Jumlah pemesanan optimal (EOQ) dihitung sebagai berikut:

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2\ .R.Co}}{Ch}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2 \,.\, 3.500 \,.\, 400.000}}{100}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2.800.000.000}}{100}$$

$$EOQ = Q^* = 5.291{,}50\text{Kg} \ (1.059 \text{ Bungkus})$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{R}{EOQ}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{3.500}{5.291{,}50}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = 0{,}66 \text{ Kali}$$

d. Perhitungan EOQ untuk Benih Padi Jenis Sunggal

Diketahui:

Total Biaya Pemesanan	: Rp4.800.000
Total Biaya Penyimpanan	: Rp360.000
Frekuensi Pemesanan	: 12 kali dalam setahun (2024)
Total Persediaan	: 480 bungkus atau 2.400Kg
Kebutuhan Bahan Selama Setahun (R)	: 408 bungkus atau 2.040Kg

Biaya pemesanan setiap kali pesan (Co) dihitung sebagai berikut:

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{Total\ Biaya\ Pemesanan}{Frekuensi\ Pemesanan}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \frac{4.800.000}{12}$$

$$Ordering\ Cost\ (Co) = \text{Rp}400.000$$

Biaya penyimpanan per unit (Ch) dihitung sebagai berikut:

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{Total\ Biaya\ Penyimpanan}{Total\ Persediaan}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = \frac{360.000}{2.400}$$

$$Holding\ Cost\ (Ch) = Rp150$$

Jumlah pemesanan optimal (EOQ) dihitung sebagai berikut:

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2 \, . \, R \, . \, Co}}{Ch}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{2 \, . \, 2040 \, . \, 400.000}}{150}$$

$$EOQ = Q^* = \frac{\sqrt{1.632.000.000}}{150}$$

$$EOQ = Q^* = 3.297{,}00 \text{ Kg } (660 \text{ Bungkus})$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{R}{EOQ}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = \frac{2040}{3.297{,}00}$$

$$Frekuensi\ Pemesanan = 0{,}62 \text{ Kali}$$

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Pembelian dan Frekuensi Pemesanan di Toko Benih Tamban Tani dengan Hasil Perhitungan EOQ

No	Jenis Benih	Jumlah Pembelian Aktual Tahun 2024 (Bungkus)	Frekuensi Pemesanan Aktual Tahun 2024	Jumlah Pemesanan Optimal Berdasarkan Perhitungan EOQ (Bungkus)	Frekuensi Pemesanan Berdasarkan Perhitungan EOQ
1	Ciherang	720 bungkus	12 kali	980 bungkus	0,61 kali
2	Memberamo	720 bungkus	12 kali	1.020 bungkus	0,64 kali
3	Legawa	2.400 bungkus	12 kali	3.297 bungkus	0,62 kali
4	Inpari 32	720 bungkus	12 kali	1.059 bungkus	0,66 kali

5	Sunggal	480 bungkus	12 kali	660 bungkus	0,62 kali

Sumber : (Data primer yang diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan EOQ, jumlah pembelian optimal justru melebihi permintaan konsumen selama tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pemesanan per transaksi dan rendahnya biaya penyimpanan per unit. Dalam kondisi seperti ini, teori EOQ menyarankan pembelian dalam jumlah besar sekaligus untuk mengurangi frekuensi pemesanan dan menekan total biaya pemesanan, karena biaya penyimpanan per unit relatif rendah. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa toko melakukan pembelian sebanyak 12 kali dalam setahun untuk setiap jenis benih, dengan jumlah yang relatif kecil pada setiap pembelian. Strategi ini tidak efisien karena menyebabkan total biaya pemesanan menjadi tinggi, sementara manfaat dari rendahnya biaya penyimpanan tidak cukup untuk menutupi beban tersebut. Dalam teori EOQ, kondisi seperti ini justru ideal untuk melakukan pembelian dalam jumlah besar dan frekuensi yang lebih rendah, sehingga dapat menekan total biaya pemesanan karena transaksi dilakukan lebih jarang. Meski demikian, penerapan strategi tersebut perlu dipertimbangkan kembali dalam konteks operasional toko. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi pemesanan optimal berdasarkan EOQ hanya satu kali dalam setahun. Padahal, benih padi seperti Ciherang, Memberamo, Legawa, Inpari 32, dan Sunggal memiliki masa simpan terbatas, yaitu sekitar 5 hingga 8 bulan dalam kemasan plastik. Jika toko menyimpan benih dalam jumlah besar melebihi masa simpan tersebut, maka risiko penurunan mutu produk menjadi tinggi. Selain itu, kapasitas penyimpanan juga menjadi kendala. Toko hanya memiliki ruang berukuran 4 x 3 meter, yang juga digunakan untuk aktivitas usaha harian. Meskipun kelebihan stok kadang ditempatkan di area dapur, tempat tersebut sejatinya bukan ruang penyimpanan khusus seperti gudang, sehingga tidak ideal untuk penyimpanan dalam jangka panjang. Dengan mempertimbangkan keterbatasan masa simpan produk dan kapasitas ruang penyimpanan, maka frekuensi pemesanan sebaiknya disesuaikan menjadi 3–4 kali dalam setahun. Meskipun frekuensi yang lebih tinggi dapat meningkatkan total biaya pemesanan, strategi ini dianggap lebih realistis dan aman untuk menjaga kualitas produk serta keberlanjutan pelayanan kepada pelanggan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan akuntansi persediaan dan pengendalian persediaan yang ekonomis pada Toko Benih Tamban Tani, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan akuntansi persediaan pada Toko Benih Tamban Tani masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis tanpa sistem akuntansi formal. Informasi yang dicatat meliputi jenis barang dan harga jual, berdasarkan nota pembelian terakhir. Meskipun demikian, praktik pencatatan ini belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, terutama dalam hal pengakuan biaya perolehan dan penyajian laporan keuangan. Secara umum, praktik pencatatan telah memenuhi sebagian aspek SAK EMKM, seperti penggunaan metode FIFO secara tidak langsung, serta pengakuan terhadap kerugian persediaan akibat benih rusak atau kedaluwarsa. Namun, belum adanya pencatatan harga pokok penjualan secara menyeluruh serta tidak dimasukkannya biaya-biaya tambahan seperti biaya pemesanan dan biaya penyimpanan menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya andal.
2. Hasil perhitungan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) menunjukkan bahwa jumlah pembelian optimal sangat besar dan hanya membutuhkan satu kali pemesanan dalam setahun. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pemesanan dan rendahnya biaya penyimpanan. Meskipun secara matematis efisien, strategi ini belum tentu sesuai dengan kondisi usaha mikro yang memiliki keterbatasan ruang penyimpanan dan risiko kerusakan barang jika disimpan terlalu lama. Oleh karena itu, pembelian besar dalam satu kali belum direkomendasikan sepenuhnya dalam praktik lapangan.

Saran

Toko Benih Tamban Tani disarankan untuk mulai menyusun laporan keuangan sederhana berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, serta mencatat seluruh komponen biaya perolehan seperti ongkos kirim, biaya bongkar muat, dan penyusutan. Pencatatan yang lebih lengkap akan membantu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi usaha. Selain itu, metode EOQ dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menentukan jumlah pembelian yang efisien. Meskipun hasil perhitungan menunjukkan bahwa pembelian dalam jumlah besar hanya satu kali dalam setahun dianggap optimal secara matematis, pendekatan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi operasional toko. Oleh karena itu, disarankan agar toko melakukan pembelian sebanyak tiga hingga empat kali

dalam setahun sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan penyimpanan dan untuk mengurangi risiko penurunan kualitas benih akibat penyimpanan jangka panjang.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih dari satu objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan beragam mengenai penerapan akuntansi persediaan di kalangan UMKM. Dengan membandingkan beberapa objek usaha yang memiliki karakteristik berbeda, penelitian lanjutan diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan relevan, serta meningkatkan nilai guna hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Adita, A. S., Andhara, N. S., Maghfira, & Sari, B. (2025). Analisis Penerapan SAK EMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM di Lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Journal Of Social Science Research*, *5*.

Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, A. F., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Runi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Irmayanti (ed.); Pertama). PT. Mifandi Mandiri Digital.

Citriadin, Y. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Suatu Pendekatan Dasar* (Lubna (ed.); Pertama). CV. Sanabil.

Dirtaniawan, N. C. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagang Dengan Metode EOQ. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i9.935

Imawan, A., Mas'adah, N., Safitri, M., & Fadhil, F. A. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Dwi Loundry. *Sustainable Jurnal Akuntansi*, *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/stb.v3i2.20865

DSAK Ikatan Akuntan Indonesia (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia.

Limbong, C. H., Prayoga, Y., Rafika, M., Rambe, B. H., Ihsan, M. A. A., Ritonga, M., & Nasution, N. L. (2021). *Buku Ajar Pengantar Akuntansi* (N. R. Briliant & E. Safitry (eds.); Pertama). CV. Pena Persada.

Manehat, B. Y., & Sanda, F. O. (2022). Meninjau Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Indonesia Sebuah Studi Literatur. *JURNAL RISET MAHASISWA AKUNTANSI*, *X*.

Milles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3 (ed.)).

Permata, J. P. (2025). *UMKM Berkelanjutan Kunci Masa Depan Ekonomi Indonesia*. REPUBLIKA.CO.ID. https://analisis.republika.co.id/berita/sqo3ff377/umkm-berkelanjutan-kunci-masa-depan-ekonomi-indonesia

Pitriyani, Martaseli, E., & Kartini, T. (2021). Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Bahan Baku Dalam Mengendalikan Persediaan. *Jurnal Akuntansi*, *5*.

Purnomo, H., & Riani, L. P. (2018). *Optimasi Pengendalian Persediaan* (Pertama). Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Ratningsih. (2021). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada CV Syahdika. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, *19*. https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jp.v17i2

Simbolon, L. D. (2021). *Pengendalian Persediaan* (D. E. Sirait (ed.); Pertama). Forum Pemuda Aswaja.

Sudarsi, S., Kartika, A., Hardiyanti, W., & Aquinia, A. (2023). PENGGUNAAN APLIKASI PERSEDIAAN BARANG UNTUK OPTIMALISASI PENGELOLAAN UMKM STREETFOOD DI SOLO. *Jurnal Pengabdian Pada Masyaraka*, *7*.

Supriyanto, B. E. (2024). *Mendorong Pertumbuhan Ekonomi lewat KUR dan Insentif UMKM*. Djpb.Kemenkeu.Go.Id. https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/artikel/3796-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-lewat-kur-dan-insentif-umkm.html

Suryawirawan, O. A., Mhargiono, P. B., Cahyono, K. E., & Nugroho, N. E. (2021). PELATIHAN PENGELOLAAN PERSEDIAAN, PEMASARAN DAN PEMBUKUAN SEDERHANA UNTUK UMKM DESA PAKIS KECAMATAN KUNJANG KABUPATEN KEDIRI. *Jurnal AbadimasAdi Buana*, *4*. https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadimas.v4.i2.a2685

Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Nurlaeli (ed.)). Holistica.

Tangkere, A. J., Jan, A. B. H., & Karuntu, M. M. (2024). Analisis Pengendalian Persediaan Pupuk (Studi Kasus Pada Toko Berlian Tani). *Jurnal EMBA*, *12*.